PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SDN KEBUN BUNGA 6 BANJARMASIN

Raihanah Sari
Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
E-mail: reyhana89.rss@gmail.com

***Abstrak**: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair and Share. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua pertemuan di setiap siklusnya. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa setiap akhir pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan 1) keaktifan siswa selalu meningkat hingga mencapai kriteria aktif, 2) hasil belajar siswa terus meningkat hingga mencapai indikator keberhasilan.*

Kata kunci: Model Pembelajaran TPS, hasil belajar, IPS.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia, apalagi di era globalisasi dewasa ini. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis karena merupakan satu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Dalam rangka memperkuat posisi dan peran pendidikan nasional, diperlukan upaya penataan dalam berbagai aspek, terutama dalam mencari alternatif upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas antara lain dapat dilihat dari kemampuan yang dicapai oleh peserta didik, berupa prestasi belajar yang mereka peroleh pada kurun waktu tertentu. Prestasi belajar siswa dapat lebih ditingkatkan apabila pembelajarannya berlangsung secara efektif dan efisien serta didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penguasaan materi yang cukup memadai.

Buchari Alma (Ahmad Susanto, 2013: 141) mengemukakan IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Pembelajaran IPS tidak dapat lepas dari belajar untuk menguasai proses ilmiah dalam aspek ilmu sosial untuk menemukan/merumuskan konsep/produk ilmiah yang didasari oleh sikap ilmiah secara interdisipliner. Oleh karena itu, kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam rumpun mata pelajaran ini berupa keterampilan intelektual yang meliputi keterampilan dasar sebagai kemampuan yang terendah kemudian diikuti keterampilan melakukan proses dan keterampilan tertinggi berupa keterampilan investigasi.

Pembelajaran IPS di kelas VI dirasakan kurang bervariasi. Hal itu sesuai wawancara peneliti dengan guru kelas VI dimana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Guru juga sering memberikan tugas kepada siswa untuk membaca sendiri dari buku paket. Selain itu, siswa mengatakan merasa bosan pada saat pembelajaran di kelas. Sering guru mengharapkan siswanya mengerti apa yang telah diajarkan sementara siswa sering menyatakan bahwa mereka telah mengerti apa yang telah diajarkan guru. Tetapi apa sebenarnya yang dimaksud dengan mengerti itu masih belum jelas. Penyampaian materi yang kurang jelas inilah yang membuat hasil belajar siswa menjadi rendah.

Dari permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, salah satu masalah yang harus segera ditangani adalah pemilihan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.Dari model pembelajaran yang berpusat pada guru, dirubah menjadi model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk minat dalam KBM, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif, dimana pembelajaran efektif yakni suatu pembelajaran yang bukan hanya guru menjadi pusat saat pembelajaran atau guru yang aktif, melainkan siswanya yang lebih aktif dan mendominasi. Maka dari itu dipilih model pembelajaran kooperatif tipe TPS*(Think Pair Share)* sebagai alternatifnya. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TPS *(Think Pair Share)* karena dapat memotivasi siswa untuk selalu mempersiapkan diri bersama dengan kelompoknya

dalam memahami setiap materi pembelajaran di kelas dan juga dapat membangkitkan interaksi siswa dengan penalaran dalam berpikir serta berdiskusi bersama teman kelompokknya yang didapatkan secara berpasangan dimana tujuannya untuk mengefektifkan proses belajar kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS *(Think Pair Share)* juga dapat menciptakan keaktifan siswa di dalam kelas, sebab siswa dalam mendapatkan pasangan yakni secara heterogen baik jenis kelamin ras, etnik, maupun kemampuannya untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menguasai bahan pelajaran.Selain itu memberi siswa waktu agar dapat berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain sehingga termotivasi untuk mempelajari pokok bahasan yang diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS *(Think Pair Share)* ini dibutuhkan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dianalisis secara deskriptif kualitatif terhadap data yang didapat dari hasil observasi. Sedangkan analisis data kuantitatif berwujud angka-angka dari data yang diperoleh dari hasil tes dan observasi. Penelitian ini adalah penelitian kolaboratif yang bersiklus, karena dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan observer. Menurut Hopkins (dalam Muslich, 2009:8) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran Adapun desain penelitian ini berpedoman pada model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart(dalam Arikunto, 2010:132) menyatukan komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) menjadi satu kesatuan karena menganggap keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan dan terjadi dalam kurun waktu yang sama. Sehingga penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana pada setiap siklus terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan, tahap refleksi.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa. Yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan angket. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru, dan aktivitas siswa, dengan instrumen berupa lembar pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa digunakan lembar tes. Dan untuk mengumpulkan data respon siswa digunakan angket respon siswa yang dibagikan pada pertemuan terakhir setiap siklus. Disini penelitian di lakukan sebanyak 3 siklus dengan jangka waktu 3 minggu.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin, dimana penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila terdapat 80% dari jumlah siswa yang mengikuti PBM (Proses Belajar Mengajar) dapat menguasai minimal 70% dari bahan pelajaran atau memperoleh nilai minimal 70 pada aspek kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus. Siklus pertama dilakukan pada hari selasa, 9 februari 2016 yang bertempat di kelas VI SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. Siklus kedua dilakukan pada hari selasa 16 februari 2016 dan siklus ketiga pada 23 februari 2016. Pertemuan ini dilaksanakan 2 jam pelajaran dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model TPS pada siklus I sampai siklus III yang telah diamati oleh dua observer pada aktivitas guru sudah terlaksana semua. Pada siklus I mencapai presentase sebesar 79%, siklus II mencapai presentase keberhasilan 91,67% dan siklus III memperoleh presentase keberhasilan sebesar 94%. Maka dalam siklus III ini dinyatakan guru sudah berhasil dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TPS karena guru telah mencapai ≥80% dari ketentuan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai III.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I sampai III yang telah diamati oleh dua observer sudah terlaksana semua. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar51,78%, pada siklus II memperoleh persentase 87,5% dan pada siklus III memperoleh persentase keberhasilan sebesar 93 %.Maka dalam siklus III ini dinyatakan siswa sudah berhasil dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TPS karena siswa telah mencapai ≥80% dari ketentuan yang ditetapkan. Hal ini bahwa ketercapaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai III.

Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran

pada siklus I sampai III yang telah diamati oleh dua observer sudah terlaksana semua. Pada siklus I memperoleh persentase sebesar 55%, pada siklus II memperoleh persentase 80% dan pada siklus III memperoleh persentase keberhasilan sebesar 90%. Maka dalam siklus III ini dinyatakan siswa sudah berhasil dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TPS karena siswa telah mencapai ≥80% dari ketentuan yang ditetapkan. Hal ini bahwa ketercapaian hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai III.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, II, dan III. Pada siklus I persentase aktivitas guru pada saat proses pembelajaran hanya mencapai 79% dengan kategori tinggi. Namun jumlah tersebut belum mencapai persentase keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor yaitu adanya kekurangan-kekurangan pada cara mengajar guru meliputi: guru masih kurang terampil dalam memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa masih belum semangat untuk mengikuti pelajaran, guru kurang maksimal dalam menyajikan media pembelajaran, hal ini membuat siswa kurang tertarik saat pembelajaran, guru kurang bisa menguasai kelas sehingga banyak siswa yang ramai sendiri, guru kurang bisa memberikan bimbingan dalam menjawab permasalahan yang ada dalam LKS sehingga dalam menyiapkan hasil diskusi beberapa kelompok kurang mengerti dikarenakan guru kurang maksimal dalam pemberian penjelasan secara detail mengenai langkah-langkah mengerjakan LKS, guru kurang maksimal dalam proses penarikan kesimpulan dikarenakan guru hanya memilih sebagian siswa untuk menyimpulkan pembelajaran, dan kurang membimbing siswa yang lain untuk menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Dari kekurangan-kekurangan yang telah diuraikan, guru melakukan perbaikan-perbaikan cara mengajar, yang direalisasikan pada kegiatan pembelajaran pada siklus II dan siklus III. Pada siklus II persentase aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu 91,67% dinyatakan sangat tinggi, dan pada siklus III aktivitas guru juga mengalami peningkatan dan mencapai skor 94,16%, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada saat proses pembelajaran model kooperatif tipe TPS sudah berhasil mencapai ≥80%. Peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III terlihat pada kemampuan menyiapkan sarana pembelajaran, meberikan penghargaan kepada kelompok dan individu yang aktif, dan menutup pembelajaran. Dalam menyiapkan sarana pembelajaran guru harus menyiapkan RPP yang baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menyiapkan media pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi agar siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Suhanadji dan Waspodo (2003:54), menjelaskan bahwa dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap siswa dapat dikurangi.Untuk menarik perhatian siswa, misalnya guru dapat memulai dengan berbicara terlebih dahulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi itu dapat memberi stimulasi terhadap indera siswa. Dalam memberikan penghargaan, guru harus menjelaskan bagaimana cara untuk mendapatkan *reward,* sehingga siswa mengerti dan termotivasi untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal tersebut agar siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa aktivitas guru menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS mengalami kemajuan dan mencapai hasil yang terbaik. Pada pembelajaran ini, hal yang paling penting adalah untuk membangun keaktifan siswa melalui diskusi kelompok, sehingga siswa mampu mengingat materi yang telah dipelajari, hal ini sesuai dengan landasan pembelajaran kooperatif

Hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I, II dan III. Pada siklus I persentase aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran hanya mencapai 51,78% dinyatakan sedang. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu Siswa kurang memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat guru menjelaskan materi, siswa kurang mampu mencatat materi-materi tertentu dan siswa kurang aktif menjawab pertanyaan dari guru, masih malu jika bertanya kepada guru jika ada sesuatu hal yang belum dimengerti, siswa juga takut dengan guru baru dikarenakan di sekolah tersebut jarang sekali kedatangan guru baru, siswa kurang memperhatikan bimbingan dari guru saat belajar kelompok, siswa tidak berani dan malu untuk mempresentasikan hasil diskusinya, masih belum berani untuk menyampaikan pendapatnya, belum mampu menyimpulkan materi dengan baik.

Pada hasil tes belajar siswa pada siklus I hanya mencapai 55% dinyatakan sedang. Ada beberapa faktor yang menyebabkan presentase keterampilan sosial siswa tidak mencapai skor maksimal, sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS masih belum mencapai target yang telah ditentukan yakni ≥80%. Beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai nilai maksimal, yaitu: pada saat proses pembelajaran siswa belum terbiasa untuk bekerja kelompok dengan temantemannya, maka dari itu siswa belum bekerjasama dengan baik dengan

teman-temannya sehingga belum bisa mengerti materi dengan baik, belum mampu menghargai orang lain, cenderung malu-malu saat mengungkapakan pendapat. Adapun faktor lainnya karena siswa kurang percaya diri untuk aktif dalam kegiatan berkelompok, tudak sunggug-sungguh dalam mengerjakan tugas, menggantungkan tugas pada temannya.

Respon siswa terhadap pembelajaran model kooperatif tipe TPS pada siklus I mencapai persentase 78,5% dan dinyatakan tinggi namun Belum mencapai kriteria yang telah ditentukan yakni kriteria ≥80%, hal ini terjadi karena banyak siswa yang menilai bahwa pengajaran guru belum baik. Sedangkan pada siklus II respon siswa mengalami peningkatan menjadi 90% yang dinyatakan sangat tinggi dan dinyatakan berhasil dengan melebihi kriteria yang telah ditentukan. Dan pada siklus III diperoleh data persentase respon siswa sama seperti siklus II yakni sebesar 90% dan dinyatakan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu menarik perhatian siswa.

Berdasarkan angket respon siswa yang telah disebar pada siswa di tiap siklus, bahwa siswa belum pernah mengalami pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebelumnya. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS, terjadi peningkatan pada saat pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan: (1) siswa merasa senang saat mengikuti pembelajaran, meskipun pada siklus I siswa masih malu-malu dalam proses pembelajaran, terlihat saat pembelajaran berlangsung siswa sangat berperan aktif terhadap pembelajaran dengan bekerjasama dalam kelompok. (2) siswa lebih mudah mengerti pembelajaran yang disampaikan, hal ini terbukti dengan maksimalnya hasil nilai evaluasi yang dikerjakan siswa. (3) siswa sangat senang belajar dengan menggunakan kooperatif tipe TPS, hal ini terbukti saat siswa berkelompok mereka sangat antusias dalam diskusi dan bertukar pendapat atau pikiran dengan teman kelompoknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka disimpulkan:

1) Aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat dikatakan terlaksana dengan baik dan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan terlaksananya aktivitas siswa yang ditunjukkan dengan lembar observasi yang selalu meningkat.Terutama pada aspek bekerja dan belajar dengan kelompok, keaktifan siswa dan presentasi kelompok Pada aktivitas siswa tiap siklusnya mengalami kenaikan untuk mencapai ketuntasan yang diharapkan. Dengan demikian proses pembelajaran terkesan berpusat pada siswa, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.
2) Hasil tes belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran koopertaif tipe TPS mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari tiap siklusnya.
3) Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami peningkatan. Hal ini terlihat karena siswa menjadi lebih senang, siswa menjadi lebih mengerti, dan menjadi lebih giat dalam mengerjakan soal latihan. Sehingga antusias siswa untuk belajar semakin tinggi.

Disarankan agar guru harus benar benar paham tentang model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum guru mengajar langsung kepada siswa, guru harus merencanakannya dengan matang. Guru hendaknya membaca dan memahami antara materi pelajaran dengan model yang akan diterapkan pada pembelajaran. Setelah guru benar-benar paham, pada saat itulah selanjutnya mempraktekkannya secara langsung dalam kelas dengan cara yang kreatif agar siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah.*Jakarta: Bumi Aksara.